

PENDIDIKAN BERBASIS LITERASI AL-QUR'AN: ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT IQRA' DAN RELEVANSINYA DALAM PENGUATAN BUDAYA AKADEMIK

Yahya Zahid Ismail¹, Afrizal El Adzim Syahputra², Ika Setiawati³

IAI Sunan Giri Trenggalek¹

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung²

STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar³

yahyazhid08@gmail.com¹, afrizal@uinsatu.ac.id², ikasetiawati652@gmail.com³

Abstract: *This study aims to analyze the concept of education based on Qur'anic literacy through an examination of the Iqra' verses and their relevance in strengthening academic culture in the contemporary era. The Iqra' verses in Surah Al-'Alaq (1–5) are understood not merely as a command to read in a textual sense, but also as an epistemological foundation for the development of knowledge that integrates revelation and reason. This research employs a qualitative method with a thematic (maudhu'i) tafsir approach, examining various interpretations from classical and contemporary scholars to uncover the substantive meaning of literacy within the Qur'an. The findings indicate that literacy from a Qur'anic perspective encompasses activities such as reading, understanding, researching, and developing knowledge in a critical and reflective manner. These values are aligned with the principles of academic culture, including academic integrity, openness of thought, and the pursuit of truth. Furthermore, the concept of Iqra' emphasizes the importance of the spiritual dimension in intellectual activity, thereby fostering a balance between intellectual and moral intelligence. Thus, education based on Qur'anic literacy holds significant relevance in building an academic culture that is not only oriented toward the mastery of knowledge but also toward character formation and integrity. This study recommends the integration of Qur'anic literacy values into the Islamic education curriculum as a strategic effort to enhance the quality of holistic and sustainable education.*

Keywords: *Qur'anic Literacy, Iqra' Verses, Academic Culture*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan berbasis literasi Al-Qur'an melalui kajian terhadap ayat-ayat Iqra' serta relevansinya dalam penguatan budaya akademik di era kontemporer. Ayat Iqra' dalam Surah Al-'Alaq (1–5) dipahami tidak hanya sebagai perintah membaca secara tekstual, tetapi juga sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif antara wahyu dan akal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yang mengkaji berbagai penafsiran ulama klasik dan kontemporer untuk menemukan makna substantif dari konsep literasi dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi dalam perspektif Al-Qur'an mencakup aktivitas membaca, memahami, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan secara kritis dan reflektif. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip budaya akademik, seperti kejujuran ilmiah, keterbukaan berpikir, dan semangat mencari kebenaran. Selain itu, konsep Iqra' juga menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam aktivitas intelektual, sehingga menghasilkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Dengan demikian, pendidikan berbasis literasi Al-Qur'an memiliki relevansi yang signifikan dalam membangun budaya akademik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan integritas. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai-nilai literasi Qur'ani dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Literasi Al-Qur'an, Ayat – Ayat Iqra', Budaya Akademik*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam secara ontologis dan epistemologis berakar pada Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran dan pedoman hidup umat Islam. Salah satu konsep fundamental yang menjadi basis pendidikan dalam Al-Qur'an adalah perintah Iqra' dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Perintah tersebut tidak sekadar dimaknai sebagai aktivitas membaca teks, tetapi mengandung dimensi yang lebih luas, yakni proses pencarian ilmu pengetahuan yang mencakup membaca realitas, memahami fenomena, serta mengembangkan pengetahuan secara reflektif dan kritis. Dalam konteks ini, Iqra' menjadi landasan epistemologis bagi terbentuknya tradisi intelektual dalam Islam yang menekankan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris.¹

Dalam sejarah peradaban Islam, perintah Iqra' telah melahirkan tradisi keilmuan yang kuat, yang ditandai dengan berkembangnya berbagai disiplin ilmu, baik keagamaan maupun sains. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dalam perspektif Al-Qur'an bersifat holistik dan tidak terpisah dari pengembangan budaya akademik. Namun demikian, dalam praktik pendidikan Islam kontemporer, konsep literasi Al-Qur'an sering kali direduksi menjadi kemampuan membaca dan menghafal teks semata, tanpa diiringi dengan pengembangan daya kritis dan analitis.² Akibatnya, budaya akademik di banyak lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya tradisi riset, lemahnya budaya menulis, serta kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Pemikiran Fazlur Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya mendorong umat Islam untuk mengembangkan pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami wahyu, sehingga mampu menjawab tantangan zaman.³ Senada dengan itu, Amina Wadud menekankan pentingnya pembacaan Al-Qur'an yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan serta kemanusiaan.⁴ Pendekatan ini menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an seharusnya melampaui aspek teknis membaca menuju pada kemampuan interpretasi dan produksi pengetahuan.

Di sisi lain, dalam wacana pendidikan global, konsep literasi telah mengalami perkembangan signifikan. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan.⁵ Literasi tidak lagi dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi sebagai kompetensi multidimensional yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Jika dikaitkan dengan konsep Iqra', terdapat relevansi yang kuat antara nilai-nilai literasi modern dengan ajaran

¹ Muhammad Husein Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al Fikr, 1993), 89.

² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 35.

³ *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 42.

⁴ *Qur'an and Woman* (New York: Oxford University Press, 1999), 11.

⁵ UNESCO, *Literacy in a Digital World* (Paris: UNESCO, 2017), 20.

Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pencarian ilmu secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, kajian mengenai literasi Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam masih cenderung parsial. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada aspek kemampuan membaca Al-Qur'an (tahsin dan tahfiz) atau pada kajian normatif tentang pendidikan Islam secara umum. Penelitian yang secara spesifik mengkaji ayat Iqra' sebagai basis pengembangan budaya akademik masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak kajian yang mengintegrasikan pendekatan tafsir tematik dengan analisis konteks pendidikan kontemporer secara aplikatif.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi. Tantangan pendidikan saat ini tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berintegritas. Dalam situasi tersebut, penguatan budaya akademik menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam.

Literasi Al-Qur'an yang berbasis pada konsep Iqra' menawarkan paradigma pendidikan yang integratif antara dimensi intelektual dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkonstruksi kembali konsep literasi Qur'ani sebagai fondasi dalam membangun budaya akademik yang kuat, sehingga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang religius, tetapi juga intelektual dan produktif secara ilmiah.

Selanjutnya, berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, penelitian ini berangkat dari sejumlah kesenjangan yang masih tampak dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer. Secara konseptual, belum ditemukan formulasi yang benar-benar komprehensif mengenai literasi Al-Qur'an yang secara khusus berangkat dari ayat-ayat Iqra' dan ditempatkan dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam. Padahal, ayat tersebut memiliki dimensi fundamental yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca secara tekstual, tetapi juga mencakup proses intelektual, spiritual, dan kultural dalam membangun tradisi keilmuan.

Di sisi lain, terdapat kesenjangan integratif yang ditandai dengan minimnya kajian yang secara sistematis menghubungkan konsep literasi Qur'ani dengan penguatan budaya akademik. Selama ini, pembahasan literasi Al-Qur'an cenderung berdiri sendiri sebagai wacana normatif-keagamaan, tanpa dikaitkan secara mendalam dengan praktik akademik seperti tradisi membaca kritis, menulis ilmiah, dan pengembangan budaya riset di lingkungan pendidikan Islam.

Selain itu, kesenjangan metodologis juga menjadi perhatian penting. Studi-studi Al-Qur'an masih didominasi oleh pendekatan normatif dan deskriptif, yang meskipun penting, belum banyak diarahkan pada pengembangan model aplikatif yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Akibatnya, nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam ayat-ayat Iqra' belum sepenuhnya tertransformasi menjadi praktik nyata dalam sistem

pendidikan.

Berangkat dari berbagai kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengintegrasikan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Iqra' dengan kebutuhan penguatan budaya akademik dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ranah konseptual, tetapi juga menawarkan kerangka aplikatif yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap konsep pendidikan berbasis literasi Al-Qur'an melalui analisis ayat-ayat Iqra' dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhu'i), yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menemukan makna yang utuh, sistematis, dan kontekstual.⁶ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi konsep literasi Qur'ani secara lebih mendalam dan terintegrasi dengan realitas pendidikan kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep literasi, pendidikan, dan epistemologi keilmuan dalam Islam, dengan fokus utama pada ayat Iqra'. Sementara itu, data sekunder meliputi berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Al-Mizan karya Muhammad Husayn Tabataba'i, serta literatur pemikiran pendidikan Islam dan teori literasi modern yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman dan Amina Wadud. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada konsep literasi global yang dikembangkan oleh UNESCO sebagai kerangka pembanding dalam melihat relevansi literasi Qur'ani dalam konteks pendidikan modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

A. Integrasi Dimensi Epistemologis Literasi Al-Qur'an dengan Surah Al-'Alaq Ayat 1–5

Integrasi dimensi epistemologis literasi Al-Qur'an dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 merupakan salah satu fondasi paling mendasar dalam bangunan keilmuan Islam. Ayat-ayat pertama yang diturunkan ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka wahyu, tetapi juga sebagai deklarasi paradigma epistemologi Islam—yakni bagaimana manusia memperoleh, memverifikasi, dan memaknai pengetahuan dalam bingkai ketuhanan.

Secara naratif, wahyu pertama yang dimulai dengan perintah *iqra'* (“bacalah”) bukan sekadar instruksi linguistik, melainkan sebuah revolusi epistemologis. Dalam

⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977), 63.

konteks masyarakat Arab yang sebagian besar masih oral dan belum mengembangkan tradisi literasi formal, perintah ini menjadi titik awal transformasi dari budaya lisan menuju budaya ilmu. Para mufasir seperti M. Quraish Shihab dan Hamka menegaskan bahwa kata *iqra'* tidak terbatas pada membaca teks, tetapi mencakup membaca realitas—baik ayat *qauliyah* (wahyu) maupun *kauniyah* (alam semesta).⁷

Dari sini, dimensi epistemologis pertama yang dapat ditarik adalah *epistemologi teosentris*. Frasa *bismi rabbik* (dengan nama Tuhanmu) menegaskan bahwa aktivitas literasi dalam Islam tidak bersifat netral atau sekuler, melainkan terikat pada kesadaran ilahiah. Pengetahuan bukan sekadar hasil observasi empiris, tetapi harus berorientasi pada nilai ketuhanan. Dengan demikian, epistemologi Islam mengintegrasikan antara rasio (*'aql*) dan wahyu (*naql*), sehingga proses mengetahui tidak terlepas dari etika dan tujuan transenden.⁸

Dimensi kedua adalah *epistemologi humanistik-transformatif*. Ayat *khalaaqa al-insan min 'alaq* mengingatkan manusia akan asal-usulnya yang sederhana, sekaligus membuka kesadaran bahwa manusia adalah subjek pembelajar yang terus berkembang. Dalam perspektif ini, literasi bukan hanya alat kognitif, tetapi juga sarana transformasi eksistensial. Pengetahuan harus membentuk kesadaran diri, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa ayat-ayat ini menegaskan manusia sebagai makhluk yang diajarkan (*'allama al-insan*) dan memiliki potensi intelektual sekaligus moral.⁹

Dimensi ketiga adalah *epistemologi instrumental* yang tercermin dalam kata *al-qalam* (pena). Simbol ini merepresentasikan teknologi pengetahuan—media, metode, dan sistem transmisi ilmu. Dalam konteks klasik, pena adalah alat dokumentasi; dalam konteks modern, ia dapat dimaknai sebagai seluruh instrumen literasi, mulai dari buku hingga teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mendorong pencarian ilmu, tetapi juga pengembangannya melalui sistem yang terstruktur. Bahkan, konsep ini relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer, termasuk etika penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan.

Dimensi keempat adalah *epistemologi integratif*. Pengulangan perintah *iqra'* menunjukkan bahwa proses literasi bersifat berkelanjutan dan multidimensional. Literasi dalam Al-Qur'an mencakup membaca, menulis, meneliti, dan merefleksikan. Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia; keduanya berada dalam satu

⁷ Jayana, T. A., & Mansur, M. (2021). *Konsep Pendidikan Literasi dalam al-Qur'an: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat al-'Alaq: 1-5*. Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies, 8(2), 187-206.

⁸ Setyawati, N., Sulaeman, S., Surya, M. E., & Pratama, H. C. (2025). *Islamic Educational Perspective On Qur'anic Verses Surat Al-'Alaq 1-5 And Their Relevance To Artificial Intelligence Challenges*. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 157-170.

⁹ Ibid.

kesatuan ontologis yang bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, literasi Qur’ani bersifat holistik—mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan moral.¹⁰

Lebih jauh, dalam kerangka epistemologi pendidikan Islam, ayat-ayat ini juga mengandung tiga basis utama literasi: (1) **kognitif-intelektual** melalui aktivitas membaca dan berpikir; (2) **afektif-spiritual** melalui kesadaran ketuhanan; dan (3) **psikomotorik-produktif** melalui aktivitas menulis dan berkarya. Ketiganya membentuk struktur literasi yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga karakter dan peradaban.

Jika ditarik ke dalam kerangka epistemologi yang lebih luas, integrasi dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa literasi Al-Qur’an dalam Surah Al-‘Alaq bukan sekadar kemampuan teknis membaca teks suci, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang mencakup sumber (wahyu dan akal), metode (membaca, menulis, refleksi), dan tujuan (pembentukan manusia beriman dan berilmu). Bahkan, beberapa kajian menegaskan bahwa ayat ini merupakan fondasi pendidikan Islam secara keseluruhan karena memuat prinsip-prinsip dasar pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan pengembangan ilmu pengetahuan.¹¹

Dengan demikian, integrasi epistemologis literasi Al-Qur’an dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 dapat dipahami sebagai sintesis antara dimensi teologis, rasional, empiris, dan etis. Ia membangun paradigma bahwa ilmu bukan sekadar akumulasi informasi, tetapi proses pemaknaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, dan dirinya sendiri. Dalam konteks pendidikan kontemporer, paradigma ini menjadi sangat relevan untuk mengatasi krisis makna dalam ilmu pengetahuan modern—yakni dengan mengembalikan literasi pada akar spiritual dan moralnya, tanpa mengabaikan dinamika intelektual dan teknologi.

B. Relevansi Ayat – Ayat Iqra’ Dengan Budaya Akademik

Relevansi integrasi dimensi epistemologis literasi Al-Qur’an dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 terhadap budaya akademik sesungguhnya terletak pada kemampuannya membentuk paradigma keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada produksi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan etos, nilai, dan tanggung jawab ilmiah. Dalam konteks ini, ayat-ayat tersebut dapat dibaca bukan sekadar sebagai fondasi teologis-literatif, melainkan juga sebagai kerangka normatif bagi konstruksi budaya akademik yang ideal dalam tradisi Islam.

Secara kontekstual, budaya akademik modern sering kali ditandai oleh kecenderungan positivistik—yakni penekanan pada objektivitas, rasionalitas, dan

¹⁰ Adib, M. (2022). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Agama Islam*. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 1-18.

¹¹ Muhtadi, M. (2020). *Implementasi al-Qur’an Surat al-‘Alaq Ayat 1-5 dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi*. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 175–196.

verifikasi empiris, tetapi kerap mengabaikan dimensi etis dan spiritual. Dalam situasi ini, Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 menawarkan koreksi paradigmatis melalui integrasi antara *iqra’* (aktivitas intelektual) dan *bismi rabbik* (kesadaran teologis). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas akademik dalam Islam tidak bersifat bebas nilai (*value-free*), melainkan sarat dengan orientasi moral dan transendental. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa krisis utama dalam dunia pendidikan modern adalah *loss of adab* (hilangnya adab), yaitu terpisahnya ilmu dari nilai-nilai etika dan spiritualitas. Dalam kerangka ini, literasi Qur’ani berfungsi mengembalikan adab sebagai inti budaya akademik.¹²

Perintah *iqra’* dalam ayat pertama dan ketiga dapat dipahami sebagai basis budaya membaca kritis dalam dunia akademik. Namun, membaca dalam perspektif Qur’ani tidak berhenti pada teks, melainkan meluas pada konteks, realitas sosial, dan fenomena alam. Dengan demikian, budaya akademik yang dibangun tidak hanya berbasis *textual literacy*, tetapi juga *contextual literacy*. Fazlur Rahman mengembangkan gagasan *double movement theory*, yang menekankan pentingnya membaca teks wahyu dalam dialog dengan konteks historis dan realitas kontemporer. Ini sejalan dengan semangat *iqra’* yang bersifat dinamis dan reflektif.¹³

Dalam horizon epistemologi Islam, membaca adalah tindakan aktif yang melibatkan proses interpretasi, analisis, dan refleksi. Kata *iqra’* sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, mencakup membaca teks tertulis maupun membaca realitas sosial dan alam semesta. Dengan demikian, budaya membaca kritis dalam Islam bersifat multidimensional: ia menggabungkan *textual reasoning* (pemahaman teks), *contextual reasoning* (pemahaman konteks), dan *reflective reasoning* (perenungan makna).

Selanjutnya, konsep *al-qalam* (pena) dalam ayat keempat memiliki relevansi kuat dengan tradisi penulisan ilmiah dalam budaya akademik. Pena bukan sekadar alat, melainkan simbol institusionalisasi ilmu—yakni bagaimana pengetahuan didokumentasikan, diuji, dan disebarluaskan. Dalam sejarah peradaban Islam, tradisi ini melahirkan berbagai karya monumental dalam bidang tafsir, filsafat, kedokteran, dan sains. Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa peradaban maju ditandai oleh berkembangnya tradisi ilmiah dan dokumentasi pengetahuan. Oleh karena itu, budaya akademik yang berakar pada nilai *al-qalam* menuntut integritas ilmiah, kejujuran intelektual, serta komitmen terhadap pengembangan ilmu yang berkelanjutan.¹⁴

¹² Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978), 86.

¹³ Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

¹⁴ Ibid.

Dalam konteks modern, tradisi penulisan ilmiah juga berkaitan erat dengan standar metodologis, seperti penggunaan referensi, argumentasi berbasis data, dan keterbukaan terhadap verifikasi. Namun, perspektif Qur'ani menambahkan dimensi yang lebih dalam, yaitu orientasi etis dan spiritual. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa ilmu yang tidak diiringi adab akan kehilangan makna dan arah. Dengan demikian, penulisan ilmiah dalam kerangka literasi Qur'ani bukan hanya bertujuan menghasilkan publikasi, tetapi juga membangun peradaban yang beradab (*civilized knowledge*).

Dimensi '*allama al-insan ma lam ya'lam* (mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya) mengandung implikasi penting terhadap etos pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam konteks budaya akademik, ini berarti bahwa proses belajar tidak berhenti pada institusi formal, tetapi menjadi bagian dari kesadaran eksistensial manusia. Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan membebaskan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Perspektif ini memiliki titik temu dengan konsep Qur'ani tentang pembelajaran sebagai proses transformasi yang berkelanjutan dan emansipatoris.¹⁵

Lebih jauh, relevansi ayat *khalafa al-insan min 'alaq* dalam budaya akademik dapat dilihat sebagai pengingat akan kerendahan epistemologis (*epistemic humility*). Manusia, meskipun memiliki kapasitas intelektual tinggi, tetap berasal dari sesuatu yang lemah. Kesadaran ini penting dalam dunia akademik untuk mencegah arogansi intelektual dan mendorong sikap terbuka terhadap kritik serta dialog ilmiah. Dalam perspektif Al-Ghazali, pencarian ilmu harus disertai dengan tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa), agar ilmu tidak menjadi alat kesombongan, tetapi sarana mendekatkan diri kepada.

Dalam konteks budaya akademik, etos ini tercermin dalam sikap terbuka terhadap pengetahuan baru, kesiapan untuk melakukan penelitian berkelanjutan, serta komitmen terhadap pengembangan diri. Ia juga mendorong kolaborasi ilmiah, karena kesadaran akan keterbatasan diri membuka ruang dialog dengan orang lain.

Jika ketiga pilar ini—membaca kritis, menulis ilmiah, dan pembelajaran sepanjang hayat—diintegrasikan, maka akan terbentuk suatu ekosistem budaya akademik yang dinamis dan berkelanjutan. Membaca kritis menghasilkan pemahaman yang mendalam, penulisan ilmiah mengabadikan dan menyebarkan pemahaman tersebut, sementara pembelajaran sepanjang hayat memastikan bahwa proses ini terus berlangsung tanpa henti. Dalam kerangka Surah Al-'Alaq, integrasi ini menunjukkan bahwa literasi bukanlah aktivitas yang terfragmentasi, melainkan siklus epistemologis yang utuh: membaca (*iqra'*), memahami (*tafakkur*), menulis (*qalam*), dan terus belajar

¹⁵ Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). New York: Continuum, 93.

(‘allama). Siklus ini membentuk fondasi budaya akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

Dalam analisis kontekstual kekinian, integrasi nilai-nilai epistemologis Surah Al-‘Alaq juga sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital dan disrupsi informasi. Budaya akademik saat ini dihadapkan pada banjir informasi (*information overload*), hoaks, dan degradasi etika akademik seperti plagiarisme. Dalam situasi ini, prinsip *iqra’* menuntut kemampuan literasi kritis dan verifikasi, sementara *bismi rabbik* menuntut tanggung jawab moral dalam penggunaan ilmu. Dengan kata lain, literasi Qur’ani dapat menjadi basis bagi penguatan academic integrity dalam dunia pendidikan modern.

Selain itu, integrasi epistemologis ini juga mendukung terbentuknya budaya riset yang integratif. Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya sama-sama merupakan objek pembacaan dalam kerangka *iqra’*. Hal ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi, yang menekankan pentingnya integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern dalam sistem pendidikan.¹⁶

Dengan demikian, Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 tidak hanya menjadi dasar teologis literasi, tetapi juga kerangka normatif bagi pembangunan budaya akademik yang ideal—yakni budaya yang berbasis pada membaca kritis, menulis ilmiah, integritas intelektual, kesadaran spiritual, dan pembelajaran sepanjang hayat. Integrasi ini menghasilkan model budaya akademik yang tidak hanya produktif secara intelektual, tetapi juga bermakna secara moral dan transformatif secara sosial. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini menjadi sangat strategis untuk membangun generasi akademisi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan ketuhanan.

4. KESIMPULAN

Integrasi dimensi epistemologis literasi Al-Qur’an dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 menunjukkan bahwa wahyu pertama Islam bukan sekadar seruan membaca dalam arti sempit, melainkan fondasi komprehensif bagi bangunan keilmuan dan budaya akademik. Perintah *iqra’* menegaskan pentingnya budaya membaca kritis yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada realitas sosial dan alam, sehingga melahirkan cara berpikir analitis, reflektif, dan kontekstual. Sementara itu, konsep *al-qalam* merepresentasikan urgensi tradisi penulisan ilmiah sebagai sarana dokumentasi, pengembangan, dan transmisi ilmu pengetahuan yang harus dijalankan dengan integritas dan tanggung jawab intelektual. Adapun frasa *‘allama al-insan ma lam ya’lam* menegaskan bahwa proses belajar bersifat berkelanjutan, membentuk etos pembelajaran

¹⁶ Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 35.

sepanjang hayat yang menjadikan manusia terus berkembang secara intelektual dan spiritual.

Ketiga aspek ini saling terhubung dalam satu siklus epistemologis yang utuh: membaca sebagai proses eksplorasi pengetahuan, menulis sebagai bentuk artikulasi dan pengembangan ilmu, serta belajar sepanjang hayat sebagai mekanisme keberlanjutan intelektual. Dalam konteks budaya akademik, integrasi ini melahirkan paradigma keilmuan yang tidak hanya menekankan kecerdasan rasional, tetapi juga menjunjung tinggi nilai etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, literasi Qur'ani menjadi dasar bagi terbentuknya budaya akademik yang kritis, produktif, berintegritas, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Di tengah tantangan dunia akademik modern—seperti krisis integritas ilmiah, banjir informasi, dan kecenderungan reduksionisme ilmu—nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 tetap relevan sebagai kerangka normatif dan inspiratif. Ia tidak hanya menawarkan konsep, tetapi juga arah praksis dalam membangun tradisi keilmuan yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, M. “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Surat Al-Alaq Ayat 1–5 dalam Pembelajaran Agama Islam.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, vol. 11, no. 1, 2022, pp. 1–18.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Malaysia: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1978.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos, Continuum, 2000.
- Jayana, T. A., and M. Mansur. “Konsep Pendidikan Literasi dalam al-Qur'an: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat al-'Alaq: 1–5.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, vol. 8, no. 2, 2021, pp. 187–206.
- Muhtadi, M. “Implementasi al-Qur'an Surat al-'Alaq Ayat 1–5 dalam Pembelajaran Sains dan Teknologi.” *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 175–196.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Setyawati, N., et al. “Islamic Educational Perspective on Qur'anic Verses Surah Al-'Alaq 1–5 and Their Relevance to Artificial Intelligence Challenges.” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah*

Prodi Pendidikan Agama Islam, 2025, pp. 157–170.

Thabathaba'i, Muhammad Husein. *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al Fikr, 1993.

UNESCO. *Literacy in a Digital World*. Paris: UNESCO, 2017.

Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 1999.